

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi membuat pelayanan kesehatan menjadi semakin berkembang, terutama dalam hal anestesi. Pemberian anestesi adalah upaya menghilangkan nyeri dengan sadar (*spinal anestesi*) atau tanpa sadar (*general anestesi*) guna menciptakan kondisi optimal bagi pelaksanaan pembedahan (Sabiston, 2011). *Spinal anestesi* merupakan teknik yang banyak dilakukan pada berbagai macam prosedur pembedahan (Islami, 2012). Lebih dari 80% operasi dilakukan mempergunakan teknik *spinal anestesi* dibandingkan dengan *general anestesi* (Harahap, 2014). Anestesi memiliki 3 fase, yaitu pre anestesi, intra anestesi dan pasca anestesi (Mangku & Senapathi, 2010).

Periode pemulihan pasca anestesi dikenal sebagai waktu dengan risiko tinggi untuk terjadinya komplikasi. Ditemukan 2,5% pasien mengalami komplikasi setelah menjalani anestesi (Mahalia, 2012). Salah satu komplikasi yang muncul setelah tindakan anestesi adalah hipotermi (Setiyanti, 2016).

Hipotermi terjadi karena agen dari obat *general anestesi* menekan laju metabolisme oksidatif yang menghasilkan panas tubuh, sehingga mengganggu regulasi panas tubuh. *Spinal anestesi* dapat menghilangkan proses adaptasi serta mengganggu mekanisme fisiologi pada fungsi termoregulasi (Harahap, 2014). Hipotermi dapat diartikan suhu tubuh kurang dari 36⁰C (Tamsuri, 2009). Setiap pasien yang menjalani operasi berada dalam risiko mengalami kejadian hipotermi (Setiyanti, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2014) di RS Hasan Sadikin Bandung, telah membuktikan dampak negatif hipotermi terhadap pasien antara lain risiko perdarahan meningkat, iskemia miokardium, pemulihan pasca anestesi yang lebih lama, gangguan penyembuhan luka, serta meningkatnya risiko infeksi.

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa angka kejadian hipotermi saat pasien berada di IBS (Instalasi Bedah Sentral) sebanyak 87,6%. Menurut Tamsuri (2007), bahwa bila suhu kurang dari 36⁰C dipakai sebagai patokan, maka insidensi hipotermi sebesar 50-70% dari seluruh pasien yang menjalani operasi. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Setiyanti (2016) di RSUD Kota Salatiga, menyebutkan jumlah pasien pasca anestesi hampir 80% mengalami kejadian hipotermi.

Penyulit hipotermi pasca anestesi, tidak bisa dihindari terutama pada pasien bayi/anak dan lansia (lanjut usia). Penelitian Mubarakah (2017), menjelaskan bahwa semakin tinggi usia responden maka semakin tinggi risiko mengalami kejadian hipotermi. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan Harahap (2014), bahwa pasien lanjut usia (lansia) termasuk ke dalam golongan usia yang ekstrem, merupakan risiko tinggi untuk terjadi hipotermi pada periode perioperatif. Spinal anestesi yang dilakukan pada pasien usia lansia juga dapat menyebabkan pergeseran pada ambang batas termoregulasi dengan derajat yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang berusia muda.

Teori Lissauer (2009) mengatakan induksi general maupun spinal anestesi juga akan menyebabkan terjadinya vasodilatasi, hal ini terjadi melalui dua mekanisme, yaitu obat anestesi secara langsung menyebabkan terjadinya

vasodilatasi pembuluh darah dan *general anesthesi* menurunkan nilai ambang vasokonstriksi dengan menghambat fungsi termoregulasi sentral, vasodilatasi ini akan mengakibatkan panas tubuh dari bagian sentral suhu inti mengalir ke bagian perifer dan redistribusi panas tubuh ini akan menyebabkan peningkatan suhu perifer tetapi menyebabkan penurunan suhu inti. Jika dibiarkan terus menerus maka akan terjadi hipotermi, terutama pada pasien dengan usia lansia yang sudah banyak mengalami penurunan fungsi tubuh.

Kejadian hipotermia lebih banyak ditemukan pada responden yang menjalani operasi besar (>60 menit). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa menggigil merupakan respon terhadap hipotermia selama pembedahan antara suhu darah dan kulit dengan suhu inti tubuh. Pembedahan dengan spinal anesthesi yang lama meningkatkan terpaparnya tubuh dengan suhu dingin sehingga menyebabkan perubahan temperatur tubuh (Putzu, *et al.*, 2007).

Selain itu anesthesi spinal juga menghambat pelepasan hormon katekolamin sehingga akan menekan produksi panas akibat metabolisme. Makin lama suatu operasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya hipotermia intraoperatif, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *Post Anesthetic Shivering* (PAS) (Nugroho, dkk., 2016)

Peran perawat dalam upaya pencegahan komplikasi anesthesi terdiri dari pemantauan/pengkajian pasca anesthesi dan perawatan/penatalaksanaan pasien pasca anesthesi. Kegiatan pemantauan anesthesi antara lain memantau untuk mendapatkan informasi supaya anesthesi dapat bekerja dengan aman dan jika ada penyimpangan dapat segera dikembalikan ke keadaan yang normal (Latief, 2011).

Penatalaksanaan pasien pasca anestesi yaitu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan keadaan pasien pasca dilakukannya anestesi. Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah keadaan pernapasan, kardiovaskuler, keseimbangan cairan, sistem persarafan, perkemihan, dan gastrointestinal. Pemantauan yang optimal dan penanganan pasien pasca anestesi yang dilakukan dengan baik dapat mencegah terjadinya komplikasi pasca anestesi pada pasien. Sehingga peran pemantauan dan penatalaksanaan pasien tersebut sangat penting dilakukan dengan baik oleh perawat (Iwantono, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 November 2018 diketahui bahwa di Rumah Sakit Indriati Solo Baru, jumlah pasien yang dioperasi pada bulan Oktober 2018 sebanyak 397 orang, dengan operasi spinal anestesi rata-rata 178 orang. Oleh karena itu, peneliti memilih responden yang menjalani operasi dengan spinal anestesi di Rumah Sakit Indriati Solo Baru sebagai sampel yang digunakan untuk penelitian. Pada Oktober 2018, fenomena hipotermi di ruang Instalasi Bedah Sentral RS. Indriati Solo Baru sebanyak 7 pasien mengalami hipotermi (suhu tubuh 34.8°C – 35.5°C) dari 12 pasien yang dilakukan operasi dengan *spinal* anestesi, atau sebanyak 58,3%.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti berkenaan dengan hubungan faktor usia dan lama operasi dengan hipotermi pasca spinal anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dirumuskan masalah penelitian “Apakah terdapat hubungan usia dan lama operasi dengan hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dan lama operasi dengan hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru Indriati Solo Baru.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan usia pasien hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru.
- b. Untuk mendeskripsikan lama operasi pada pasien hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru.
- c. Untuk mendeskripsikan kejadian hipotermia pada pasien hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru
- d. Menganalisis hubungan usia dengan hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru.
- e. Menganalisis hubungan lama operasi dengan hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru.
- f. Menganalisis hubungan secara bersama-sama usia dan lama operasi dengan hipotermi pasca *spinal* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RS Indriati Solo Baru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan teori dalam pengembangan ilmu tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan hipotermi pasca spinal anestesi yaitu faktor usia dan lama operasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Pasien

Sebagai informasi bagi pasien mengenai dampak dari tindakan pembedahan yang dilakukan pada pasien dengan spinal anestesi yaitu terjadinya hipotermi, selain itu hasil penelitian ini pasien dapat mengetahui lebih lengkap dampak dari tindakan spinal anestesi tidak hanya hipotermi, misalnya faktor usia dimana usia lansia dapat menyebabkan pergeseran pada ambang batas termoregulasi dengan derajat yang lebih besar dibandingkan dengan pasien berusia muda.

b. Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun prosedur preventif berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan hipotermi pasca spinal anestesi di Instalasi Bedah Sentral yaitu faktor usia dan lama operasi.

c. Perawat Pelaksana Lapangan

Untuk meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan spinal anestesi dengan melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan

hipotermi seperti faktor usia dan lama operasi, sehingga komplikasi hipotermi tidak terjadi.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam melanjutkan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan hipotermi pasca *spinal* anestesi.

E. Keaslian Penelitian

Menurut penelusuran peneliti, sejauh ini belum ada yang meneliti tentang hubungan usia dan lama operasi dengan kejadian hipotermi pasca *spinal* anestesi di IBS Rumah Sakit Indriati Solobaru, tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai pembandingan, yaitu:

Tabel 1.1.
Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
1	Mulyati (2013)	Gambaran angka kejadian hipotermi dan lama perawatan di Ruang Pemulihan pada pasien Lansia Pasca Operasi di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel lansia pasca operasi sebanyak 60 orang dengan teknik <i>accidental sampling</i> , teknik analisis yang digunakan dengan distribusi frekuensi (%).	Dari 60 lansia, yang mengalami hipotermi sebanyak 50 pasien (83,3%).	Persamaan: Variabel yang diteliti sama hipotermi. Perbedaan: Penelitian terdahulu deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi faktor yang berhubungan kejadian hipotermi (usia dan lama operasi).
2	Harahap A, Kadarsah R.K, dan Oktaliansah (2014)	Angka kejadian hipotermia dan lama Perawatan di Ruang Pemulihan pada Pasien Geriatri Pasca operasi	Jenis penelitian prospektif observasional dengan rancangan deskriptif kasus kontrol terhadap 129 orang pasien geriatri pasca anestesi umum	Angka kejadian hipotermia pasca operatif geriatri 87,6% dan pasien dengan hipotermia	Persamaan: Variabel yang dibahas hipotermi dan lama operasi. Perbedaan: Penelitian terdahulu deskriptif angka hipotermi dan lama perawatan, penelitian ini

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
		Elektif di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung.	dan pascaanestesi regional yang masuk ke ruang pemulihan.	mendapatkan perawatan lebih lama di ruang pemulihan.	membahas faktor usia dan lama dirawat, dan jenis rancangan yang digunakan juga berbeda.
3.	Setiyanti (2016)	Efektifitas selimut alumunium foil terhadap kejadian hipotermi pada Pasien Post Operasi di RSUD Kota Salatiga.	Jenis penelitian quasi eksperiment dengan <i>sample accidental</i> sampling terhadap 32 orang. Teknik analisis data dengan uji <i>wilcoxon match pairs</i> dan <i>mann-withney</i> ,	Hasil penelitian ada efektifitas selimut <i>alumunium foil</i> terhadap kejadian hipotermi pada pasien post operasi di ruang rawat inap di RSUD Kota Salatiga.	Persamaan: Variabel yang dibahas sama: hipotermi. Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti efektifitas selimut <i>aluminium foil</i> terhadap kejadian hipotermi.
4.	Masithoh D, Mendri NK, dan Majid A (2018).	Lama operasi dan kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi.	Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik dengan desain cross sectional. Sampel 40 responden dengan teknik <i>accidental</i> sampling, teknik analisis data dengan analisis <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian : ada hubungan lama operasi dan kejadian <i>shivering</i> pada pasien pasca spinal nestesi (dengan $p = 0,007$).	Persamaan: Variabel yang diteliti sama (lama operasi, kejadian hipotermi), teknik analisis data <i>chi-square</i> . Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti lama operasi dengan kejadian menggigil, sedangkan penelitian ini dengan mengobservasi faktor usia dan lama operasi.

